

Tantangan dan Prospek Studi Bahasa Arab di Indonesia

Abdul Munip

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: abdul.munip@uin-suka.ac.id

DOI: 10.14421/almahara.2019.052-08

Abstract

In fact, Arabic in Indonesia has been studied since Islam entered Indonesia, because Arabic is the language of two main sources of Islamic teachings, and is also used in the rituals of prayer, dhikr and prayer. Religious motivation is the most significant why Arabic is still studied in Indonesia until now. However, learning Arabic in Indonesia has not shown brilliant success, especially in the four language skills comprehensively. This article aims to explore the challenges and prospects of studying Arabic in Indonesia. Currently, Arabic studies are facing challenges, among others: first in terms of objectives. There is confusion between learning Arabic as a goal, namely mastering language proficiency, and learning Arabic as a tool for mastering other knowledge that uses Arabic as its source. Second, in terms of the types of Arabic that are studied, whether classical Arabic, modern or everyday Arabic. Third in terms of the method, there is uncertainty between maintaining the old method and using the new method. Linguistic and non-linguistic problems also play a role in disrupting the smooth study of Arabic for Indonesian students. However, all of that did not reduce the enthusiasm of Indonesians in learning Arabic. This is proven by the establishment of Arabic Language Study Program in several universities. Learners of Arabic also don't need to worry, because the translating profession can become their career choice

Keywords: *Arabic Language Challenges, Arabic Prospects, Arabic Studies.*

Abstrak

Sesungguhnya, bahasa Arab di Indonesia telah dipelajari sejak Islam masuk ke Indonesia, karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam dua sumber utama ajaran Islam, dan juga digunakan dalam ritual shalat, berdzikir dan berdoa. Motivasi religius menjadi motivasi paling signifikan mengapa bahasa Arab masih dipelajari di Indonesia sampai sekarang ini. Namun demikian, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia belum

menunjukkan kesuksesan yang gemilang, terutama dalam penerapan empat kemahiran secara komprehensif. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi tantangan dan prospek studi bahasa Arab di Indonesia. Sesungguhnya, sekarang ini studi bahasa Arab sedang menghadapi tantangan antara lain: pertama dari segi tujuan. Terdapat kerancuan antara mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan, yakni menguasai kemahiran berbahasa, dan mempelajari bahasa Arab sebagai alat untuk menguasai pengetahuan lain yang menggunakan bahasa Arab sebagai wahananya. Kedua dari segi jenis bahasa Arab yang dipelajari, apakah bahasa Arab klasik, modern atau bahasa Arab sehari-hari. Ketiga dari segi metode, terdapat kegamangan antara mempertahankan metode lama dan menggunakan metode baru. Problem linguistik dan non linguistik juga berperan dalam mengganggu kelancaran studi bahasa Arab untuk siswa Indonesia. Namun demikian, semua itu tidak mengurangi semangat orang Indonesia dalam mempelajari bahasa Arab. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya prodi Pendidikan Bahasa Arab di beberapa perguruan tinggi. Para pembelajar bahasa Arab juga tidak perlu khawatir, karena profesi penerjemah bisa menjadi pilihan karier mereka.

Kata Kunci: *Tantangan Bahasa Arab, Prospek Bahasa Arab, Studi bahasa Arab*

A. Pendahuluan

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan secara aktif oleh sekitar 280 juta penduduk dunia, yang sebagian besar berada di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Bahasa Arab juga menjadi bahasa ibu di hampir 25 negara, dan juga telah menjadi salah satu bahasa resmi yang diakui dan dipakai dalam sidang-sidang resmi PBB. Di samping itu, bahasa Arab juga tidak bisa dipisahkan dari perkembangan agama Islam, karena Islam itu sendiri pada awalnya lahir dan berkembang di tanah Arab. Seiring dengan penyebaran agama Islam ke seluruh dunia, bahasa Arab juga berkembang dan menyebar ke seluruh dunia, meskipun dengan tingkat intensitas penyebaran berbeda-beda. Di Indonesia, bahasa Arab telah hadir bersamaan dengan kedatangan Islam itu

sendiri di Nusantara ini. Bukti-bukti sejarah telah mencatat tentang adanya kitab-kitab berbahasa Arab yang ditemukan pada masa-masa awal kedatangan Islam di Indonesia ini.¹

Saat ini, bahasa Arab telah menjadi bahasa asing yang banyak dipelajari secara akademik di berbagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Lebih dari itu, bahasa Arab juga dipelajari di berbagai perguruan tinggi di Barat, baik dalam kaitan *area studies* atau studi kawasan, *cross culture* atau studi lintas budaya, maupun sebagai bagian dari kajian *Islamic studies*. Di Indonesia, bahasa Arab telah lama dipelajari di berbagai institusi pendidikan, namun seperti diketahui, bahasa Arab masih belum mampu berkembang dengan baik di tanah air ini jika dibandingkan dengan perkembangan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris.² Tulisan ini mencoba melihat secara sepintas bagaimana sesungguhnya tantangan dan prospek studi bahasa Arab di tanah air ini. Namun sebelumnya, perlu dikemukakan terlebih dahulu bagaimana peranan bahasa Arab di dunia Islam, agar diperoleh gambaran memadai sebagai uraian pengantar menuju masa depan studi bahasa Arab di Indonesia.

B. Hasil dan Pembahasan

Bahasa Arab dan Dunia Intelektualisme Islam

Dengan berdasar pengamatan dan telaah kajian pustaka terhadap realita kajian studi bahasa Arab di Indonesia maka dapat dilihat bahwa di dunia Islam, atau tepatnya di negara-negara kawasan Timur Tengah, seperti Arab Saudi, Mesir, Syiria, Irak, Yordania, Yaman, Kuwait dan lain-lain, bahasa Arab adalah bahasa digunakan sebagai bahasa komunikasi secara aktif, baik dalam konteks komunikasi resmi maupun dalam pergaulan sehari-hari. Peranan Islam dalam menyebarkan bahasa Arab sangat besar. Bisa dikatakan, jika Islam tidak berkembang, bahasa Arab juga tidak akan berkembang ke seluruh penjuru dunia. Hal ini karena sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah (Hadits) tertulis dalam bahasa Arab, sehingga siapa pun yang ingin

¹ Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia: Studi Penerjemahan Buku Berbahasa Arab Di Indonesia 1050-2004* (Jakarta: Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 10.

² Abdullah Abbas Nadwi, *Belajar Mudah Bahasa Al-Qur'an* (Bandung: Tim Redaksi Penerbit Mizan, 2001).

mempelajari kedua sumber ajaran Islam itu harus pula menguasai bahasa Arab. Ilmu-ilmu keislaman lainnya di bidang aqidah, fiqh, tasawuf, sejarah Islam, dan lain-lain juga ditulis dengan menggunakan bahasa Arab.

Sejak zaman dulu, sejumlah buku-buku keislaman telah ditulis oleh para ulama Islam, bahkan telah menjadi materi kajian di lembaga-lembaga pendidikan, termasuk di Indonesia. Kitab-kitab berbahasa Arab diajarkan dan dipelajari di pesantren selama berabad-abad hingga saat ini. Lebih dari itu, ternyata untuk sekian lama huruf Arab telah menjadi sarana sistem penulisan di nusantara ini. Karya-karya sastra dalam bahasa Melayu ditulis dengan menggunakan huruf Arab, begitu juga dengan buku-buku dalam bahasa Jawa. Huruf Arab yang digunakan sebagai sarana penulisan di nusantara ini sering dikenal dengan huruf Pegon.

Penggunaan huruf pegon telah menjadi bagian dari dinamika sejarah intelektual umat Islam di Indonesia untuk beberapa abad. Saat ini penggunaan huruf pegon telah tergusur digantikan dengan penggunaan huruf Latin. Namun demikian, buku-buku yang menggunakan huruf Pegon masih bisa ditemukan di kalangan masyarakat Islam tertentu. Kunjungan penulis ke penerbit Toha Putera dan Menara Kudus beberapa tahun yang lalu membuktikan bahwa kedua penerbit tersebut masih terus menerbitkan dan memasarkan buku-buku Islam berbahasa Jawa dan berhuruf Pegon dengan segmen pasar tertentu.³

Selain penggunaan huruf Arab sebagai bagian dari sistem tata tulis umat Islam di nusantara ini, ribuan *mufrodlat* bahasa Arab juga telah “menyusup” menjadi bagian dari kosakata bahasa Melayu, Jawa, dan bahasa daerah lainnya, termasuk juga menjadi perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia. Ini sekaligus juga membuktikan bahwa pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa-bahasa di nusantara ini sangat besar, sehingga bisa dikatakan bahasa Arab telah ikut memperkaya identitas nasional bangsa

³ Abdul Munip, ‘Tracing the History of the Arabic-Javanese Language Translation Books in Nusantara Islamic Education.’, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5.No. 1 (2016).

kita⁴. Bahkan yang lebih membanggakan, komunitas pemeluk agama lain di Indonesia juga menggunakan kosakata Arab dalam komunikasi mereka sehari-hari, meskipun mungkin tanpa pernah mereka sadari.

Sekilas Studi Bahasa Arab di Indonesia

Muhbib Abdul Wahab mengatakan dalam artikelnya bahwa sejauh ini belum ada hasil penelitian yang memastikan sejak kapan studi bahasa Arab di Indonesia mulai dirintis dan dikembangkan. Asumsi yang selama ini berkembang adalah bahwa bahasa Arab sudah mulai dikenal oleh bangsa Indonesia sejak Islam dikenal dan dianut oleh mayoritas bangsa kita. Jika Islam secara meluas telah dianut oleh masyarakat kita pada abad ke-13, maka usia pendidikan bahasa Arab dipastikan sudah lebih dari 7 abad. Karena perjumpaan umat Islam Indonesia dengan bahasa Arab itu paralel dengan perjumpaannya dengan Islam. Dengan demikian, bahasa Arab di Indonesia jauh lebih —tua dan senior— dibandingkan dengan bahasa asing lainnya, seperti: Belanda, Inggris, Portugal, Mandarin, dan Jepang.⁵

Dapat dipastikan bahwa masuknya bahasa Arab ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam itu sendiri ke negeri ini. Hal ini karena bahasa Arab tidak bisa dilepaskan dari agama Islam, sehingga bahasa Arab sering dianggap sebagai bahasa agama, apalagi dua sumber utama Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits ditulis dengan bahasa Arab. Begitu juga banyak ritual keagamaan dalam Islam seperti shalat dan berdoa yang menggunakan bahasa Arab sebagai medianya. Oleh karena itu, sangat mungkin pengajaran bahasa Arab juga mulai berlangsung bersamaan dengan tersebarnya Islam di Indonesia, yakni sekitar abad ke-12 M.⁶

Pada awalnya, kegiatan pengajaran bahasa Arab masih sebatas untuk kepentingan bisa membaca al-Qur'an yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab. Namun demikian, seiring dengan kebutuhan untuk memahami isi kandungan al-Qur'an, al-Hadits dan buku-buku keislaman lainnya yang masih ditulis dengan bahasa Arab, maka pengajaran bahasa Arab tidak lagi

⁴ Kamal Ibrahim Badri and Tt, *Al-Thuruq Al-'Ammah Fi Tadris Al-Lughah Al-Ajrabiyah* (Riyadh: Jamiah al-Imam Muhammad Ibnu Sa'ud al-Islamiyyah (Ma'had al-Ulum al-Islamiyyah wa al-'Arabiyyah bi Indunisiyya).

⁵ Muhbib Abdul Wahab, *Tantangan Dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab Di Indonesia* (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004).

sebatas untuk bisa membaca huruf Arab, tetapi lebih dari itu yakni untuk memahami dan mendalami ajaran Islam. Sejak saat itu, pengajaran bahasa Arab diajarkan secara lebih serius berdampingan dengan pengajaran pengetahuan keislaman lainnya seperti tauhid, fiqh, tafsir, hadits, akhlak dan lain-lain. Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pendalaman ajaran Islam adalah pondok pesantren.

Di samping buku-buku gramatika bahasa Arab yang secara khusus diajarkan kepada para santri, pengajaran bahasa Arab juga dilakukan melalui kitab-kitab berbahasa Arab yang berisi bidang ilmu lain. Mereka mempelajari isi kandungan keilmuan yang terdapat dalam kitab-kitab (sering dikenal dengan kitab kuning) tersebut, sekaligus mendalami struktur bahasanya melalui kegiatan penerjemahan. Metode pengajaran bahasa Arab yang digunakan lebih menekankan pada materi tata bahasa dan kegiatan penerjemahan, yang secara metodologis dikenal dengan *grammar-translation method* atau *qawī'id wa tarjamah*. Teknik penyajian metode tersebut secara umum adalah sebagai berikut; Seorang guru, ustadz atau kyai dan para santri masing-masing memegang sebuah kitab berbahasa Arab. Guru membacakan isi kitab kata demi kata dengan terjemahannya, sementara para santri menyimak bacaan guru dan menuliskan terjemahannya ke dalam kitab mereka, atau dalam istilah lain memberi "jenggot", karena kata-kata terjemahan dalam bahasa daerah (Jawa) ditulis di bawah teks asli yang menyerupai jenggot.

Pengajaran bahasa Arab semacam ini dapat digolongkan ke dalam bentuk pengajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus (*ta'lim al-'arabiyah li al-ahdīf al-khīṣah*), dan ini merupakan fenomena yang paling dominan di tanah air. Mereka mempelajari bahasa Arab hanya sebatas untuk menguasai kemampuan membaca, memahami dan menerjemahkan secara harfiah teks-teks berbahasa Arab. Memang benar, bahwa pengajaran bahasa Arab semacam ini telah memberikan kontribusi yang besar dalam memahamkan umat Islam terhadap ajaran agamanya. Namun, dipandang dari segi penguasaan bahasa Arab, kemahiran berbahasa yang dicapai terbatas pada kemahiran yang bersifat reseptif semata, belum sampai pada tingkatan aktif berbahasa.

Perkembangan selanjutnya, kesadaran untuk mengajarkan bahasa Arab bukan hanya sebagai "alat" untuk memahami teks berbahasa Arab tetapi juga untuk kepentingan komunikasi yang lebih luas, mulai dirasakan oleh sebagian kalangan umat Islam,

terutama oleh mereka yang pernah belajar di Timur Tengah. Kepulangan mereka membawa semangat pembaharuan bukan saja di bidang pemikiran dan pendidikan agama, tetapi juga dalam bidang metodologi pengajaran bahasa Arab. Pada masa inilah metode langsung (*at-tariqah al-mubisyarah* atau *direct method*) mulai diterapkan dalam pengajaran bahasa Arab di tanah air⁷. Lembaga pendidikan yang menerapkan metode ini antara lain Madrasah Adabiyah (1909) di Padang Panjang oleh Ustadz Abdullah Ahmad; Diniyah Putera (1915) dan Diniyah Puteri (1923) yang didirikan oleh kakak beradik Zainuddin Labay al-Yunusi dan Rahmah Labay al-Yunusiyah; Normal School (1931) yang didirikan oleh Ustadz Mahmud Yunus; yang kemudian dikembangkan oleh KH. Imam Zarkasyi di Kulliyat al-Muallimin al-Islamiyah Gontor Ponorogo.⁸

Di Pesantren Gontor, pada tahun pertama, pelajaran agama diberikan kepada para santri dan masih menggunakan bahasa Indonesia sebagai perantaranya. Sebagian besar siswa juga mencurahkan perhatiannya untuk belajar bahasa Arab dengan metode langsung. Pada tahun kedua, ilmu tata bahasa Arab (*nahw* dan *sharf*) mulai diberikan dalam bahasa Arab dengan metode induktif, di samping latihan *qira'ah*, *insya'* dan *muḥādatsah* secara intensif. Dalam masa belajar enam tahun, seorang lulusan Pesantren Modern Gontor ini telah mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab baik secara lisan maupun tertulis serta mampu membaca dan memahami buku berbahasa Arab dalam berbagai subjek pengetahuan. Dalam perkembangannya, pengajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan ini tidak hanya dengan menggunakan metode langsung saja, tetapi mengikuti pembaharuan- pembaharuan yang terjadi di dunia pengajaran bahasa Arab, seperti pendekatan audiolingual dan pendekatan komunikatif.

Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab

Pada sisi yang lain, bahasa Arab juga diajarkan di lembaga pendidikan formal terutama yang berbentuk madrasah dan sekolah. Namun model pengajaran bahasa Arab di madrasah formal tidak mempunyai bentuk yang menentu. Hal ini bisa

⁷ Tim Penulis, *Thuruq Tadris Mawad Al-Lughah Al-Arabiyah* (Madinah: Jamiah al-Madinah al-Alamiyah, 2011).

⁸ Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005).

dilihat dari beberapa segi. *Pertama* dari segi tujuan, terdapat kerancuan antara mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan, yakni menguasai kemahiran berbahasa, dengan mempelajari bahasa Arab sebagai alat untuk menguasai pengetahuan lain yang menggunakan bahasa Arab sebagai wahananya. *Kedua* dari segi jenis bahasa Arab yang dipelajari, apakah bahasa Arab klasik, modern atau bahasa Arab sehari-hari. *Ketiga* dari segi metode, terdapat kegamangan antara mempertahankan metode lama dan menggunakan metode baru.

Berdasarkan pengamatan penulis, setidaknya ada beberapa problem dan tantangan pembelajaran bahasa Arab yang harus dihadapi, yaitu:

1. Problem Linguistik

Perbedaan linguistik antara bahasa Indonesia (sebagai bahasa ibu) dengan bahasa Arab menyebabkan kesulitan tersendiri bagi siswa Indonesia. Kesulitan itu antara lain dalam aspek:

a. Sistem tulisan

Perbedaan sistem tulisan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menjadi problem paling membingungkan bagi siswa pemula yang tidak pernah mengenal huruf Arab sebelumnya. Penulisan bentuk huruf Arab dalam keadaan terpisah, di awal, di tengah, dan di akhir yang berbeda-beda, membuat siswa merasa kebingungan. Mengubah kebiasaan menulis dari kiri ke kanan, menjadi sebaliknya dari kanan ke kiri juga menjadi problem yang dihadapi siswa. Membaca tulisan Arab tanpa harakat juga menjadi masalah yang sangat krusial, karena untuk bisa membaca tulisan Arab dengan benar memerlukan kemampuan qawa'id yang baik. Berbeda dengan bahasa Inggris, seseorang bisa membaca tulisan Inggris meskipun dia belum faham tentang gramatika bahasa Inggris.

b. Pengucapan bunyi huruf tertentu

Adanya huruf-huruf Arab tertentu yang tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia juga menjadi problem, sehingga wajar jika masih ada siswa yang belum fasih dalam bidang *makhirij al-huruf al-Arabiyah*.

c. Perbedaan tataran morfologis

Bahasa Indonesia tidak mengenal akar kata sebagaimana dengan bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia hanya

dikenal kata dasar yang kemudian mengalami proses morfologis (imbuhan, pengulangan, kata majemuk) menjadi kata jadian. Namun perubahan bentuk kata dalam bahasa Indonesia tidak sebanyak dan serumit dalam bahasa Arab yang bertumpu pada akar kata (*tsulasi, ruba'i, humasi, sudasi*) dengan pola (azan) tertentu. Perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab sangat rumit yang dikenal dengan *tasrif*. Lebih dari itu, dalam bahasa Arab juga ada perubahan bentuk kata melalui proses *i'la'* yang juga sangat rumit.

Problem lainnya, adalah penggolongan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang sering membingungkan. Jika dalam bahasa Indonesia setidaknya ada kata benda, kerja, sambung, bilangan, sifat, keterangan, ganti, dan lain-lain, namun dalam bahasa Arab hanya dikenal kata benda, kata kerja, dan *huruf*, meskipun sesungguhnya masih bisa dirinci lebih banyak lagi.

d. Perbedaan tataran sintaksis

Pada tataran sintaksis, sebenarnya antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia memiliki banyak persamaan, namun perbedaan di antara keduanya juga lebih banyak. Pada tataran frase, bahasa Arab mendasarkan diri pada kesesuaian dalam aspek *mudzakar-muanats, mufrad-tastniyah- jama', ma'rifat-nakirah*, sementara bahasa Indonesia tidak mengenal kesesuaian tersebut. Pada tataran kalimat, perbedaan di antara kedua bahasa tersebut juga selalu ditemukan.

e. Aspek semantik

Pada aspek makna, sering ditemukan perubahan makna antara *lexical meaning, grammatical meaning* dan *contextual meaning* yang bisa menyulitkan siswa dalam memahami makna atau menerjemahkan teks berbahasa Arab

2. Problem Kurikulum

a. Sistem kurikulum

Di Indonesia ada dua sistem penyajian kurikulum bahasa Arab, yaitu *integrated curriculum (nadzariyat al-wahdah)* dan *sparated curriculum (nadzariyat al-furu')*. Kedua sistem tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan asing-masing. Di madrasah, pada umumnya menggunakan *integrated*

curriculum, karena bahasa Arab dipelajari secara integral dalam satu mata pelajaran, sedangkan di pesantren, terkadang bahasa Arab dipelajari melalui sejumlah mata pelajaran seperti nahw, saraf, balaghah, qira'ah, khas, dan lain-lain.

- b. Tujuan pembelajaran
Di madrasah (MI, MTs, dan MA) tidak terdapat perbedaan yang jelas dalam tujuan pembelajaran baik untuk istinja, kalam, qiraah, maupun kitabah. Kurikulum yang ada perlu direstrukturisasi agar ada perbedaan yang jelas dalam aspek gradasi tujuan pembelajaran.
- c. Materi ajar
Materi pembelajaran bahasa Arab yang bersifat tematik terkadang menggeser tentang hakikat pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Pembelajaran bahasa Arab pada hakikatnya adalah melatih keterampilan berbahasa bukan mengajarkan tema-tema dalam berbahasa.
- d. Bahan ajar
Di pesantren tradisional, bahan ajar bahasa Arab yang digunakan sesungguhnya perlu ditinjau ulang. Kitab Alfiyah yang ditulis pada abad pertengahan dan ditujukan untuk siswa Arab, ternyata masih digunakan di pesantren sebagai bahan ajar bagi siswa nun Arab. Hal ini tentunya kurang sesuai dengan teori pengembangan bahan ajar. Lebih dari itu, mempelajari kitab nahwu yang dihasilkan para *lughawiyyun* sesungguhnya bisa mengalihkan tujuan belajar bahasa Arab itu sendiri, yang semestinya belajar menggunakan bahasa bergeser menjadi belajar tentang bahasa.
- e. Metode pembelajaran
Harus diakui, metode masih banyak guru yang belum menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang kreatif dan memiliki efektifitas yang tinggi dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab.
- f. Input siswa
Beragamnya kemampuan awal siswa dalam penguasaan bahasa Arab, menjadi problem tersendiri bagi guru bahasa Arab.

- g. Guru

Guru bahasa Arab juga belum banyak yang mampu menjadi *role model* dalam pembelajaran bahasa Arab. Masih banyak juga ditemukan latar belakang pendidikan guru bahasa Arab yang kurangs sesuai, sehingga kemampuan metodologis mereka dalam mengajarkan bahasa Arab masih perlu ditingkatkan.
 - h. Media pembelajaran

Di beberapa madrasah, masih ditemukan minimnya penggunaan media pembelajarab alternatif selain texbook yang bisa menunjang kelancaran pembelajaran bahasa Arab.
 - i. Evaluasi pembelajaran

Kemampuan para guru dalam merencanakan, mengembangkan, melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil evaluasi pembelajaran bahasa Arab juga masih rendah. Masih sering ditemukan bentuk soal bahasa Arab yang kurang valid dan reliabel.
3. Problem Sosiologis
- a. Minimnya dukungan sosial

Secara sosial, keberadaan bahasa Arab di Indonesia tampaknya kurang mendapatkan dukungan sosial dibandingkan dengan bahasa Inggris. Hal ini terbukti dari minimnya media masa (televisi, radio, surat kabar) yang memberikan perhatian secara khusus terhadap bahasa Arab. Sementara, pemutaran film berbahasa Inggris di televisi, lagu-lagu berbahasa Inggris yang diputar di radio, dan surat kabar berbahasa Inggris (The Jakarta Post) adalah bukti kongkrit dukungan sosial terhadap keberadaan bahasa Inggris, yang tentunya bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
 - b. Lapangan pekerjaan

Ketidakjelasan masa depan lulusan yang menguasai bahasa Arab juga menyebabkan minat mempelajari bahasa Arab semakin berkurang. Bandingkan dengan mereka yang menguasai bahasa Inggris. Mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, karena banyak perusahaan yang mensyaratkan pegawainyan menguasai bahasa Inggris. Dunia pariwisata

juga memberikan angin segar bagi mereka yang menguasai bahasa Inggris. Sementara, mereka yang menguasai bahasa Arab belum memiliki kesempatan yang luas dalam dunia pekerjaan dibandingkan mereka yang mampu berbahasa Inggris.

Prospek Studi Bahasa Arab di Indonesia

Bagaimana studi bahasa Arab di masa mendatang? Bagaimana “nasib” para lulusannya? Mungkinkah para lulusan prodi Sastra Arab dan Pendidikan Bahasa Arab bisa mendapatkan masa depan yang cerah? Pertanyaan-pertanyaan di atas perlu dikemukakan di sini sebagai refleksi sekaligus proyeksi.

Sejak pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pemberian tunjangan sertifikasi guru, maka animo calon mahasiswa untuk belajar di Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) semakin tinggi. Sejumlah Perguruan Tinggi juga banyak yang kemudian membuka Jurusan atau Prodi PBA. Situasi seperti ini tentu bisa berdampak positif dan negatif bagi studi bahasa Arab di Indonesia.

Dilihat dari aspek positif, pertumbuhan mahasiswa dan Prodi PBA bisa menjadikan studi bahasa Arab berkembang dengan pesat. Di masa lalu, para lulusan SLTA yang cerdas-cerdas merasa sungkan untuk melanjutkan studi di kampus keguruan, karena menganggap profesi guru tidak menjanjikan secara material. Saat ini, para calon mahasiswa yang memiliki intelegensi tinggi merasa tidak sungkan lagi untuk melanjutkan pendidikan di Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) termasuk prodi PBA karena profesi guru saat ini dianggap sebagai profesi yang menjanjikan.

Dampaknya adalah Prodi PBA akan lebih dinamis dengan hadirnya mahasiswa- mahasiswa cerdas, karena akan menumbuhkan suasana akademik yang lebih hidup. Para dosen harus selalu berupaya mengupgrade ilmunya agar tidak ketinggalan dengan kekritisannya para mahasiswanya. Dosen yang “jadul” akan menjadi cemoohan akademik para mahasiswanya. Lebih dari itu, kecerdasan mahasiswa ini juga akan berdampak positif ketika mereka berkiprah di masyarakat sebagai guru. Para siswa akan menjadi lebih baik di tangan para guru yang

berkecerdasan tinggi, sehingga mutu pembelajaran bahasa Arab di sekolah dan madrasah akan meningkat secara signifikan.

Sementara itu, dampak negatifnya adalah adanya persaingan yang akan semakin ketat bagi para lulusan Prodi PBA dalam mengabdikan diri di madrasah atau sekolah. Saat ini sudah mulai timbul gejala adanya sekolah atau madrasah yang kelebihan tenaga guru, apalagi dengan diberlakukannya kebijakan mengajar 24 jpl perminggu bagi guru-guru beresertifikasi. Para lulusan yang masih *fresh graduate* harus berjibaku untuk sekedar mendapatkan sekolah atau madrasah untuk mengabdikan ilmunya. Keadaan ini bisa saja membuat frustrasi para lulusan PBA yang tidak memiliki kreatifitas yang tinggi.

Sebenarnya, para lulusan PBA tidak perlu berkecil hati jika tidak bisa mendapatkan sekolah atau madrasah untuk mengabdikan. Ada profesi lain yang tidak kalah menariknya dan lebih menguntungkan secara materi, namun masih tetap sesuai dengan bidang keilmuan bahasa Arab. Profesi itu adalah penerjemah buku. Menjadi penerjemah buku akan mendapatkan banyak keuntungan antaralain:

1. Penerjemah akan mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan dari buku yang diterjemahkan.
2. Penerjemah tidak perlu harus berangkat kerja ke kantor selayaknya para pegawai yang lain, karena aktifitas menerjemahkan bisa dilaksanakan di rumah dengan waktu yang tidak terikat oleh jam kerja.
3. Kegiatan menerjemah bisa dilakukan sebagai pekerjaan sampingan disamping pekerjaan utama sebagai guru misalnya.

Penerjemah akan mendapatkan keuntungan materiil yang tidak kalah besar jumlahnya jika dibandingkan dengan menjadi guru honorer misalnya. Sebagai ilustrasi, jika seseorang mampu menerjemahkan 15 lembar setiap hari, dikalikan Rp 7000 per lembar, maka dalam satu hari, seorang penerjemah mampu mendapatkan uang sebesar Rp 140.000. Jika dia konsisten menerjemahkan selama satu bulan, maka dia akan mendapatkan uang sebesar Rp. 4.200.000. Uang sebanyak itu tentu tidak akan pernah didapatkan oleh guru honorer yang belum bersertifikat sebagai guru profesional.

Sampai saat ini, di Indonesia ada 100 lebih penerbit yang bisnis utamanya adalah menerbitkan buku-buku keislaman, 75% di antaranya adalah buku-buku terjemahan dari bahasa Arab. Beberapa nama penerbit besar seperti Gema Insani Press, Pustaka al-Kautsar, Rabbani Press, Mitra Pustaka, dan lain-lain selalu membutuhkan tenaga penerjemah *freelance* untuk menopang bisnis mereka. Dengan demikian menjadi penerjemah buku bisa dijadikan profesi alternatif yang menjanjikan bagi para lulusan Prodi PBA.

Profesi berikutnya yang bisa ditekuni oleh lulusan PBA-BSA adalah menjadi da'i yang menguasai referensi buku-buku berbahasa Arab secara memadai. Kemampuan memahami teks berbahasa Arab harus dimiliki oleh setiap penceramah, ulama, dan ahli agama Islam. Kemampuan ini akan membuat materi ceramahnya lebih berkualitas dibandingkan dengan dai dan penceramah karbitan.

Peluang berikutnya yang bisa ditekuni oleh para pemerhati bahasa Arab adalah penulis bahan ajar dalam bentuk modul maupun LKS. Pengembang bahan ajar yang berkualitas tentu akan bisa mendatangkan keuntungan materi bagi dirinya. Seiring dengan kemajuan di bidang teknologi, terbuka peluang juga untuk mengembangkan aplikasi pembelajaran bahasa Arab yang bisa diakses semua orang.

C. Kesimpulan

Studi bahasa Arab di Indonesia maupun inovasi dalam pembelajarannya akan tetap hidup selama masih ada umat Islam di negara ini yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sebab bahasa Arab tidak bisa dilepaskan dari agama Islam. Mengingat sumber asli dan utama ajaran Islam ditulis dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Arab sesungguhnya merupakan bagian dari mempelajari Islam itu sendiri sehingga bernilai ibadah, sebagaimana perkataan Khalifah Umar Bin Khatab: "*Ta'allamu al- 'arabiyata, fa innaha juz'un min dinikum*"⁹.

⁹ Naif Harama and Ali Hajaja, *Al-Lughah Al-Ajanabiyat, Ta'limuha Wa Ta'allumuha* (Kuwait: 'Alam al-Ma'rifah, 1988).

Dalam kaitannya dengan prospek lulusan jurusan PBA juga masih cerah, karena kurikulum atau mata pelajaran bahasa Arab tidak mungkin akan dihapus dari kurikulum madrasah baik regular maupun dalam pesantren. Namun demikian, persaingan yang sangat ketat untuk menjadi guru bahasa Arab di madrasah pada era sertifikasi guru sekarang ini, tidak harus membuat para lulusan PBA menjadi pesimis dalam menatap masa depan. Masih ada profesi yang menjanjikan secara keilmuan maupun material, yaitu menjadi penerjemah buku berbahasa Arab. Namun untuk menjadi penerjemah profesional juga membutuhkan proses belajar yang panjang, maka bersiaplah. Peluang lainnya adalah menjadi penceramah yang berkualitas, pengembang bahan ajar, dan pengembang media serta aplikasi pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi informasi.

D. Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004)
- Badri, Kamal Ibrahim, and Tt, *Al-Thuruq Al-'Ammah Fi Tadris Al-Lughah Al-Ajnabiyyah* (Riyadh: Jamiah al-Imam Muhammad Ibnu Sa'ud al-Islamiyyah (Ma'had al-Ulum al-Islamiyyah wa al-'Arabiyyah bi Indunisiyya)
- Effendi, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005)
- Harama, Naif, and Ali Hajaja, *Al-Lughah Al-Ajanabiyat, Ta'limuha Wa Ta'allumuha* (Kuwait: 'Alam al-Ma'rifah, 1988)
- Munip, Abdul, 'Tracing the History of the Arabic-Javanese Language Translation Books in Nusantara Islamic Education.', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5.No. 1 (2016)
- — —, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia: Studi Penerjemahan Buku Berbahasa Arab Di Indonesia 1050-2004* (Jakarta: Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI, 2010)
- Nadwi, Abdullah Abbas, *Belajar Mudah Bahasa Al_Qur'an* (Bandung: Tim Redaksi Penerbit Mizan, 2001)
- Tim Penulis, *Thuruq Tadris Mawad Al-Lughah Al-Arabiyyah* (Madinah: Jamiah al-Madinah al-Alamiyyah, 2011)
- Wahab, Muhibb Abdul, *Tantangan Dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab Di Indonesia* (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015)

